

**HUBUNGAN *KONFORMITAS* TEMAN
SEBAYADENGAN *PROKRASTINASI* AKADEMIK PADA
MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN UNIVERSITAS
BHAKTI KENCANA**

PROPOSAL LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Menyelesaikan Tugas Akhir Program
Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung



EVI SITI FATIMAH

NPM.AK.1.16.018

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL : HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA
MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG**

NAMA : EVI SITI FATIMAH

NPM : AK.1.16.018

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Akhir

Pada Program Studi Sarjana Keperawatan

Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

Menyetujui :

Pembimbing I



Dedep Nugraha., S.Kep., Ners., M.Kep

Pembimbing II



Rizki Muliani, S.Kep., Ners., MM

Program Studi Sarjana Keperawatan

Ketua



Lia Nurlianawati, S.Kep.,Ners.,M.Kep

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL : HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA
MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG**

NAMA : EVI SITI FATIMAH

NPM : AK.1.16.018

Skripsi ini telah dipertahankan dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan
Dewan Penguji Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana
Pada tanggal 25 Agustus 2020

Mengesahkan
Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana

Menyetujui :

Penguji I



Efri Widyanti, S.Kep., M.Kep., S.Kep.J

Penguji II



Susan Irawan Rifai S.Kep., Ners., MAN

Fakultas Keperawatan
Dekan



R. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian saya dalam skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (S.Kep), baik dari Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana maupun di perguruan tinggi lain.
2. Penelitian dalam skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam penelitian ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Bhakti Kencana.



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Evi Siti Fatimah
NPM : AK.1.16.018
Fakultas : Keperawatan
Prodi : Sarjana Keperawatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul:
HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG

Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian dari karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 22 September 2020


METERAI
TEMPEL
Rp. 6.000
Evi Siti Fatimah

Pembimbing I



Dedep Nugraha., S.Kep., Ners., M.Kep

Pembimbing II



Rizki Muliani, S.Kep., Ners., MM

ABSTRAK

Setiap individu yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai mengerjakan ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut individu yang melakukan prokrastinasi. Hal tersebut disebabkan karena adanya keinginan untuk memiliki kebebasan apalagi disertai dengan lingkungan sekitar yang mendukung, salah satu cara yang mungkin dilakukan dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh lingkungan seperti melakukan penyamaan persepsi dan berperilaku konformitas. Konformitas adalah perubahan kepercayaan atau perilaku agar selaras dengan orang lain, namun juga karena adanya pengaruh teman kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan universitas bhakti kencana bandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dan dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 86 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik. Analisis univariat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,3% mahasiswa mempunyai tingkat konformitas teman sebaya yang rendah; dan 33,7% mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi yang rendah. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai $r=0,555$, $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan terdapat terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan universitas bhakti kencana bandung, dan tingkat kekuatan hubungan kedua variabel cukup kuat. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangn efektif sebesar 30,8% pada prokrastinasi akademik.

Bagi peneliti selanjutnya masih banyak faktor eksternal lain yang lebih kuat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Kata kunci : Konformitas teman sebaya, prokrastinasi akademik, mahasiswa

ABSTRACT

Students who have a tendency to delay or not immediately start working when facing a job and task are called individuals who procrastinate. This is due to the desire to have freedom especially accompanied by a supportive environment, one way that might be done by adjusting what is done by the environment, such as doing perceptions and behaving in conformity. Conformity is a change in belief or behavior to be in harmony with others, but also because of the influence of group friends.

This study aims to determine the relationship between peer conformity and academic procrastination in undergraduate nursing students at Bhakti Kencana University Bandung. This type of research is descriptive correlative and carried out with a cross sectional approach. The number of samples used was 86 people.

The sampling technique was carried out by stratified random sampling. Collecting data using peer conformity questionnaires and academic procrastination. Univariate analysis is presented in the form of a frequency distribution table and bivariate analysis is performed using the Spearman rank test. The results showed that 45.3% of students had a low level of peer conformity; and 33.7% of students have a low level of procrastination. The spearman rank test results show the value of $r = 0.555$, $p = 0.000$ so that it can be concluded that there is a positive and significant relationship between peer conformity and academic procrastination in nursing students at Bhakti Kencana University Bandung, and the level of strength of the relationship between the two variables is quite strong. Peer conformity provides an effective contribution of 30.8% in academic procrastination.

For further researchers, there are many other external factors that have a stronger influence on academic procrastination.

Keyword :confrmy peer group, procrastination academic, student

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**”. Penulisan skripsi inimerupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana tahun 2020.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. H. Mulyana, S.Pd., S.H., M.Pd., MH.Kes, selaku ketua Yayasan Adhi Guna kencana
2. Dr. Entris Sutrisno, MH.Kes., Apt. Selaku Rektor Univeristas Bhakti Kencana
3. Rd. Siti Jundiah, S.Kep., M.Kep., selaku Dekan Fakultas Kepeawatan Universitas Bhakti Kencana
4. Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana
5. Dedep Nugraha, S.Kep., Ners., M.Kep selaku pembimbing 1 yang telah memberikan motivasi, saran dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ni
6. Rizki Muliani, S.Kep., Ners., MM selaku pembimbing II yang dengan sabar dan teliti membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua penguji yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang telah memberikan ilmu dan segala bantuan
9. Kepada Ibu (Imas Masturoh), Bapak (Dedi Supriadi), yang selalu memberikan motivasi, dan doa yang tiada henti-hentinya
10. Kepada teman-teman Program Studi Sarjana Keperawatan Angkatan 2016
11. Keluarga besar kelas A (Sedecim Infermiera) yang menjadi penghibur, tempat melepaskan keluh kesah selama menyusun skripsi .
12. Nugraha Wahid Amrillah yang selalu memberi semangat serta memberikan do'a dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Rizki Fadilah yang selalu mendukung memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang berkepentingan.

Bandung, Mei 2020

Evi Siti Fatimah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR BEBAS PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Mahasiswa.....	11
2.2 Prokrastinasi.....	14
2.3 Konsep Konformitas.....	23
2.4 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik.....	32
2.5 Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Rencana Penelitian.....	37
3.2 Paradigma Penelitian.....	37
3.3 Hipotesa Penelitian.....	41
3.4 Variabel Penelitian.....	41
3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional.....	42
3.6 Populasi dan Sampel.....	43
3.7 Pengumpulan Data.....	45
3.8 Langkah-Langkah Penelitian.....	49
3.9 Pengolahan Data dan Analisa Data.....	51
3.10 Etika Penelitian.....	56
3.11 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56

4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.2 Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Blue Print</i> Skala Kuesioner Prokrastinasi Akademik.....	64
Tabel 2.2 <i>Blue Print</i> Skala Kuesioner Prokrastinasi Akademik.....	74
Tabel 3.1 Definisi Operasional Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik mahasiswa keperawatan program studi Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	85
Tabel 4.1 Gambaran Konformitas Teman Sebaya mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	102
Tabel 4.3 Gambaran Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	1-3
Tabel 4.4 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.....	105

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....	80
Bagan 3.1 Kerangka Penelitian.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dan Pengambilan Data

Lampiran 2 Surat Uji Etik

Lampiran 3 Tabel hasil Penelitian

Lampiran 4 Analisa Univariat

Lampiran 5 Analisa Bivariat

Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen

Lampiran 6 Lembar Kuesioner

Lampiran 7 Lembar Inform Consent

Lampiran 8 Catatan Bimbingan

Lampiran 9 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Masyarakat pasca moderen menghendaki adanya perkembangan total, baik dalam visi pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Zakiyah, 2010). Pendidikan Keperawatan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang (UU) Nomor 38 Tahun 2014 dalam pasal 5-8 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri atas pendidikan vokasi yaitu pendidikan diploma dan merupakan pendidikan paling rendah dalam keperawatan, pendidikan akademik diantaranya sarjana keperawatan, magister keperawatan, dan doktor keperawatan, dan pendidikan profesi terdiri atas profesi umum dan program keperawatan spesialis. Pendidikan keperawatan merupakan satu proses penting yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa keperawatan.

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk menjadi perawat yang profesional di masa mendatang. Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mahasiswa harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi mampu menyelesaikan tugas (Satuti, 2014).

Mahasiswa memiliki tugas yang beragam meliputi tugas-tugas dalam kehidupannya, diantaranya tugas akademik yang harus dikerjakan sesuai dengan rentan waktu yang ditentukan, mahasiswa yang terbiasa dengan pengerjaan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan nantinya akan terbiasa dengan tugas-tugas yang akan di hadapi seorang perawat profesional di dunia kerja. Dalam kesuksesan kariernya mahasiswa keperawatan nantinya akan terjun ke berbagai kehidupan di masyarakat, akan dihadapkan dengan berbagai tugas dan berbagai macam orang serta sangat mungkin akan menjadi pemimpin di masyarakat, untuk itu mahasiswa harus dapat memilah dalam melaksanakan suatu gagasan sesuai dengan prioritas yang harus segera di laksanakan, perilaku dan pikiran secara jujur sehingga terjalin kerja sama yang baik antara semua pemberi asuhan kesehatan dan masyarakat, tentu saja dalam hal ini perilaku prokrastinasi akademik sejak dini sangat perlu dihindari (Ghufron, 2012).

Perilaku-perilaku yang menandai penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik (Ghufron, 2012). Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan mendekati dengan kegagalan dalam menyelesaikan tugas. Prokrastinasi harus dihindari oleh siswa karena mampu menghambat siswa untuk berprestasi dan belajar secara optimal (Hana, 2017).

Fenomena penundaan pengerjaan tugas banyak dijumpai di lapangan, diantaranya menggunakan metode SKS (sistem kebut semalam) dalam menghadapi ujian, menunggu sampai saat terakhir untuk melakukan sesuatu, selalu mencari alasan untuk tidak segera mengerjakan tugas, menyadari untuk melakukan sesuatu

itu penting tapi malah lebih sering melakukan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan (Ghufron & Rini Risnawita, 2014).

Elis dan knaus menyatakan bahwa 95% siswa di AS melakukan penundaan dalam penyelesaian tugas, dan lebih dari 70% siswa lainnya melakukan penundaan secara berulang kali (Sepehrian & Lotf dalam Rizki, 2020). Di Indonesia sendiri mayoritas mahasiswa sekitar 75% melakukan penundaan dimana skor prokrastinasi sekitar 30% (Suriyah & Tjundjing dalam Rizki, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Rizki 2020), menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan baru (81,4%) memiliki tingkat prokrastinasi yang sedang berdasarkan hasil tersebut mahasiswa beresiko menunda-nunda, padahal mereka tidak menjadikannya suatu kebiasaan. Terkait tingkat prokrastinasi akademik sedang mahasiswa akan membuang waktu mereka untuk hal-hal yang tidak penting. Hal ini didukung oleh teori (McCloskey, 2011) menyatakan bahwa menunda cenderung menonton tv, banyak tidur, dan bermain dengan teman untuk menghindari dan mengalihkan perhatian dan tanggung jawab mereka.

Prokrastinasi akademik menurut McCloskey dalam Ghufron (2012) adalah kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik. Green dalam Ghufron (2012) menyatakan bahwa jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, meliputi kondisi fisik, dan psikologis dari individu itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri individu yang

mempengaruhi prokrastinasi, berupa faktor status ekonomi sosial, keluarga, pola asuh orang tua, *peer group* atau sibuk kerja. Faktor-faktor eksternal tersebut, diantaranya pengaruh *peer group* (Solomon dan Rothblum dalam Khomariyah, 2016). *Peer group* merupakan salah satu faktor eksternal dari prokrastinasi akademik. Dalam hal ini, mahasiswa membentuk kelompok dengan teman sebaya dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok untuk dapat diterima di lingkungannya. Konformitas terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut, biasa disebut dengan konformitas. Menurut Bhrem & Kassin dalam Mawardah (2014) mendefinisikan bahwa konformitas sebagai tendensi manusia untuk merubah persepsi, opini atau perilaku dengan cara yang konsisten dengan norma kelompok.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang lebih memilih menunda pengerjaan tugasnya dan melakukan kegiatan diluar kegiatan akademik, mengulur waktu dalam mengerjakan tugas, dan mereka sering melakukan pengerjaan tugas berbarengan, dan mereka berusaha menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya supaya mereka dianggap keberadaanya dalam kelompoknya (Rindita, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Yunaldi kepada siswa laki-laki MABoardingschool dengan sampel 214 orang, menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 39,3%, dengan signifikansi $p=0,000<0,05$ yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa laki-laki maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi pada siswa laki-laki.

Penelitian terkait dengan konformitas dan prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Mujidin (2014) kepada 50 orang mahasiswa yang sekolah di Yogyakarta disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan signifikansi $p=0,000<0,01$, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bengkulu. Penelitian yang sama juga dilakukan Raihany dkk, (2018) kepada mahasiswa ekstensi tingkat akhir program studi sarjana keperawatan Stikes Bhakti Kencana Bandung didapatkan hasil bahwa tingkat prokrastinasi tertinggi sebesar 78,4%. Rindita dkk (2017) melakukan penelitian kepada 160 orang mahasiswa jurusan teknik industri UPN Veteran Yogyakarta didapatkan hasil bahwa semakin tinggi konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 18,6% pada prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Muliani dkk (2019) mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa baru keperawatan di Universitas Bhakti Kencana sebanyak 145 orang menunjukkan bahwa sebagian besar (81,4%) mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik sedang.

Dari hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan kepada perwakilan semua tingkat I 8 orang, tingkat II 7 orang, tingkat III 5 orang, tingkat IV 10 orang, mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung yang didapatkan hasil bahwa mahasiswa sering melakukan penundaan

dalam mengerjakan tugas karena merasa waktu pengumpulan yang masih lama, di sela waktu kosong dimanfaatkan untuk memainkan handphone, sering mengandalkan hasil pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas, mengulur waktu dalam mengerjakan tugas, mereka percaya apabila menanyakan pendapat kepada teman kelompok, sering mendahulukan kegiatan diluar tugas akademik dan mengatakan sering mengerjakan tugas bersama teman kelompoknya. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara kepada bagian kemahasiswaan menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa mengerjakan sesuai target, meskipun secara kualitas pengerjaan tugas ada yang kurang tergantung dari mata kuliah dan waktu yang diberikan pada saat pengerjaan tugas.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 program studi sarjana keperawatan di Universitas Bhati Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah, “adakah hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 program studi keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi S1 keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi gambaran konformitas teman sebaya pada mahasiswa S1 Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung
2. Mengidentifikasi gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung
3. Menganalisis hubungan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi atau masukan bagi ilmu keperawatan serta dapat menjadi kajian ilmu keperawatan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang Keperawatan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan mencari faktor yang mempengaruhi prokrastinasi.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendorong mahasiswa agar dapat melatih meminimalkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mahasiswa Keperawatan

2.1.1 Definisi Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa menurut KBBI (2012) adalah seorang individu yang terdaftar dan belajar di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang (Kholidah & Alsa, 2012). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat

maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2017).

Mahasiswa keperawatan adalah insan yang diberikan pendidikan khusus berkenaan dengan ilmu keperawatan yang dan dijadikan sebagai calon penerus profesi keperawatan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini mahasiswa keperawatan dituntut untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, karena tanggung jawab merupakan hal sangat krusial yang harus ditanamkan sejak dini pada setiap insan yang bergelut dalam praktik profesi keperawatan (Black, 2014).

Perawat berkualitas (perawat profesional) dapat terwujud bila profesionalisme keperawatannya dibangun berdasarkan tiga fondasi, yaitu: Pertama, *evidence based*. Keperawatan harus memiliki keilmuan dan hasil-hasil penelitian yang kuat. Hal ini yang membedakan *body of knowledge* keperawatan dengan profesi lain, khususnya ilmu kedokteran. Membangun ilmu keperawatan membutuhkan waktu panjang dan harus berbasis perguruan tinggi/universitas. Kedua, *quality of practice*. Fondasi ilmu yang kuat dan hasil-hasil penelitian yang dimiliki oleh perawat akan meningkatkan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan kepercayaan diri yang baik dalam praktik dan berinteraksi dengan profesi lain. Ketiga, *patient safety*. Diperlukan adanya sistem

pendidikan yang efektif, standar praktik keperawatan, kode etik keperawatan, sertifikasi perawat, dan kejelasan regulasi keperawatan (Darmawan, 2013).

2.1.2 Peran dan Fungsi Mahasiswa

Nugroho (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi mahasiswa tersebut.

1. *Agent Of Change* (Generasi Perubahan) dituntut untuk menjadi agen perubahan. Maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
2. *Social Control* (Generasi Pengontrol) harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
3. *Iron Stock* (Generasi Penerus) mahasiswa harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya, tidak cukup jika mahasiswa hanya mempunyai ilmu yang spesifik saja. Perlu adanya *soft skill* seperti *leadership*, kemampuan memposisikan diri serta sensitivitas yang tinggi. Mahasiswa harus memperkaya diri

dengan pengetahuan yang lebih luas baik dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan.

4. *Moral Force*, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada.

Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2 Prokrastinasi

2.2.1 Prokrastinasi Akademik

Menurut Green dalam Ghufron (2016) mengemukakan jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Prokrastinasi akademik biasanya kerap dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku yang menandakan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik. Schouwenburg dalam Nutter-Upham (2011) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan sengaja dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Menurut Ferrari dalam Ghufron & Risnawita (2016), prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain; (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, artinya disetiap perbuatan menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta penundaan; (2) prokrastinasi sebagai pola perilaku atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan ini sudah merupakan respons tetap

yang akan selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam hal ini prokrastinasi tidak hanya sebagai perilaku menunda, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan beberapa komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling berkaitan yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk perilaku menunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas.

2.2.2 Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Menurut Milgram dalam Ghufroon & Risnawinta (2016) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik memiliki empat aspek, yaitu:

a. Perilaku menunda yang terjadi terus menerus

Prokrastinator cenderung terus menerus menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugasnya sehingga tanpa sadar waktu yang mereka miliki semakin menipis dan akhirnya habis.

b. Memberikan hasil yang tidak memuaskan.

Siswa yang memiliki kecenderungan untuk menunda, lebih lambat untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang mengakibatkan siswa akan tergesa-gesa sehingga mengakibatkan hasilnya tidak maksimal.

c. Melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu hal yang penting.

Prokrastinator menunda untuk mengerjakan tugasnya, walaupun prokrastinator tau bahwa mengerjakan tugas merupakan suatu yang penting.

Procrastinator malah lebih memilih untuk mengerjakan tugas lain yang kurang penting namun mempersepsikannya sebagai suatu tugas yang penting dan harus diselesaikan terlebih dahulu.

d. Menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan

Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung merasakan perasaan cemas, rasa bersalah, dan rasa ingin menyerah karena individu sadar tugas yang seharusnya segera diselesaikan belum dikerjakan.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prokrastinasi akademik yang diungkapkan oleh Milgram dalam Ghufon & Risnawita (2016), yaitu perilaku menunda yang terjadi terus menerus, memberikan hasil yang tidak memuaskan, melibatkan tugas yang dipersepsikan procrastinator sebagai suatu hal yang penting, dan menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Ghufon & Risnawita (2016) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan dalam dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari diri individu yang mengakibatkan perilaku prokrastinasi. Faktor-faktor ini meliputi kondisi psikologis dan fisik dari individu.

1) Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, seperti *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self*

regulation dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intuitif yang dimiliki individu dalam menghadapi tugas, maka akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

2) Kondisi fisik individu

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik yaitu keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue* (kelelahan). Seseorang yang mengalami *fatigue* (kelelahan) akan cenderung memiliki tingkat melakukan prokrastinasi yang lebih tinggi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan karena adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pola asuh orang tua dan lingkungan.

1) Gaya pengasuhan orangtua

Hasil penelitian Ferrari & Ollivete dalam Ghufroon & Risnawita (2016) menemukan bahwa tingkat pola asuh otoriter menyebabkan kecenderungan munculnya perilaku prokrastinasi, sedangkan pola asuh otoritatif akan memunculkan perilaku yang berbeda. Orangtua yang melakukan *avoidance*

procrastination akan menghasilkan anak yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan. Yang termasuk dalam faktor ini yaitu :

- a. Tingkat kesulitan tugas yang diberikan
- b. Tidak ada fasilitas untuk mengerjakan, misalnya laptop rusak, tidak ada jaringan internet.
- c. Kurang referensi karena sumbernya sulit dicari dan terbatas sehingga menyebabkan mahasiswa menunda tugas kuliah.
- d. Waktu pengumpulan masih lama
- e. Kesibukan diluar kampus

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor yang bersumber dari individu itu sendiri yang meliputi kondisi psikologis dan fisik individu. Selain itu terdapat pula faktor eksternal yang bersumber dari luar individu yang meliputi pola asuh orangtua dan kondisi lingkungan. Kedua faktor ini dapat memunculkan perilaku prokrastinasi sehingga seseorang akan melakukan prokrastinasi akademik karena adanya pengaruh dari faktor tersebut.

Menurut Solomon dan Rothblum dalam Khomariyah (2016), aspek-aspek yang dapat menyebabkan individu melakukan prokrastinasi akademik

diantaranya: (a.) *perceived time* (seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang yang gagal menepati deadline), (b.) *perfectionism*, (c.) *Emotional distress* (perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi),(d.) *Perceived ability* (keyakinan terhadap kemampuan diri),(e.) *peer group* (pengaruh dari teman sebaya). Pengaruh teman sebaya atau *peer group*.merupakan salah satu faktor eksternal dari prokrastinasi akademik. Dalam hal ini, mahasiswa membentuk kelompok dengan teman sebaya dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok untuk dapat diterima di lingkungannya

Ferrari dalam Khomariyah (2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, dan di kategorikan menjadi dua yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*, (1) faktor *internal*; adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan psikologis dari individu. Orang yang termotivasi rendah cenderung akan melakukan prokrastinasi dibanding dengan orang yang memotivasinya tinggi, berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek lain pada individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi yaitu rendahnya kontrol diri individu tersebut, (2) faktor *eksternal*; adalah faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor tersebut berupa faktor status ekonomi sosial, keluarga atau pola asuh orangtua, *peer group*, sibuk bekerja.

2.2.4 Instrumen Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek-aspek

prokrastinasi yang dikemukakan oleh Milgram dalam Ghufron & Risnawita (2017) yaitu perilaku menunda yang terjadi terus menerus, memberikan hasil yang tidak memuaskan, melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh procrastinator sebagai suatu hal yang penting, dan menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan. Penyusunan alat ukur dijabarkan dalam bentuk *blue print* dalam Tabel 1.

Tabel 1.1. Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Perilaku menunda yang terjadi terus menerus	mengulur waktu dalam memulai dan mengerjakan tugas akademik	2	2	8	25%
		menunda dan mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas akademik	2	2		
2	Memberikan hasil yang tidak memuaskan	Tidak memiliki target pencapaian yang jelas	2	2	8	25%
		kurangnya kemampuan dalam mempertimbangkan waktu dan kemampuan dalam mengerjakan tugas akademik	2	2		
3	melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh procrastinator sebagai suatu hal yang penting	melakukan aktifitas lain yang tidak berhubungan dengan tugas akademik	2	2	8	25%
		mengganti aktivitas menyelesaikan tugas dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan	2	2		
4	menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan	mempermasalahkan lingkungan sekitar ketika sedang mengerjakan tugas akademik	2	2	8	25%

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
		tidak bersemangat ketika mengerjakan tugas akademik	2	2		
Jumlah			16	16	32	100%

Skala Prokrastinasi Akademik berdasarkan 4 aspek menurut Ghufron dan Risnawita (2017) yaitu : Perilaku menunda yang terjadi terus menerus, memberikan hasil yang tidak memuaskan, melibatkan tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu hal yang penting, menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan. Pengelompokan kategori dalam prokrastinasi dapat diketahui melalui total skor dan skala ini yaitu

1. Sangat tinggi >68
2. Tinggi 61-68
3. Rendah 54-60
4. Sangat rendah <53

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), dan STS (Sangat tidak sesuai), yang mana pernyataan favourable makan mengandung nilai-nilai yang positif, SS dengan bobot 4 (empat), S dengan bobot 3 (tiga), TS dengan bobot 2 (dua), dan STS dengan bobot 1 (satu). Sistem penilaian sebaliknya, jika pernyataan unfavourable yaitu SS dengan bobot 1(satu), S dengan bobot 2 (dua), TS dengan bobot 3 (tiga), dan STS dengan bobot 4 (empat) (Azwar, 2014).

Pada penelitian ini peneliti tidak akan melakukan uji validitas dan reliabilitas karena hasil perhitungan korelasi untuk uji validitas alat ukur skala konformitas yang dikembangkan Yunaldi (2017) berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Taylor (2010), telah dinyatakan valid dan reliabel.

Hasil perhitungan korelasi untuk uji validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini akan berupa skala prokrastinasi akademik yang dikembangkan oleh Yunaldi (2017) berdasarkan aspek-aspek pembentuk perilaku prokrastinasi dari Ghufroon dan Risnawita (2017) telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji validitas terhadap skala prokrastinasi dengan hasil *Cronbach's Alpha* 0,876. Skala ini terdiri dari 11 favourable dan 13 unfavourable dengan nilai koefisien validitas antara 0,273- 0,609 dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skala ini mempunyai keandalan yang baik dengan variabel prokrastinasi akademik yang layak digunakan untuk penelitian karena sesuai dengan standar nilai tingkat keandalan *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,273.

2.3 Konsep Konformitas Teman Sebaya

2.3.1 Definisi Konformitas

Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas sebagai perubahan kepercayaan atau perilaku agar selaras dengan orang lain, namun juga karena adanya pengaruh dari kelompok. Konformitas merupakan suatu pola pikir yang berbeda pada biasanya apabila hal ini dilakukan oleh individu itu sendiri. Nail, dkk dalam Myers (2012) menyatakan terdapat tiga macam

konformitas, diantaranya yaitu pemenuhan (*compliance*) yaitu menyetujui atau mengikuti apa yang dilakukan dan diinginkan oleh kelompok walaupun individu tidak menginginkan hal tersebut, kepatuhan (*obedience*) yaitu kepatuhan individu terhadap kelompok dikarenakan ingin mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman, dan penerimaan (*acceptance*) yaitu meyakini serta melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh kelompoknya.

Menurut Goldstein dalam Taylor dan Sears (2010) mengemukakan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan seseorang agar sesuai dengan keyakinan orang lain. Selanjutnya Myers (2012) mengemukakan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri atas dua jenis, yaitu :

1. Pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan disebut dengan kepatuhan
2. Penerimaan adalah meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial.

Kulsum dkk(2014) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosial. Berdasarkan penelitian studi komparasi pada mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang dilakukan oleh

Fauziyah dkk(2014) mengenai konformitas menyimpulkan bahwa adanya perbedaan tingkat konformitas pada mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Mahasiswa baru cenderung memiliki konformitas yang lebih tinggi dibanding mahasiswa lama. Hal ini dikarenakan mahasiswa baru yang masih memerlukan adaptasi pada lingkungannya dan berusaha untuk dapat diterima dan disukai oleh anggota lainnya tanpa adanya paksaan dari anggota lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu pada kelompoknya agar sesuai dengan norma kelompoknya agar diterima oleh lingkungan sosialnya.

2.3.2 Pengertian teman sebaya (*peer group*)

Peer group atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kelompok teman sebaya, yaitu individu yang usianya hampir sama dan terikat dengan kepentingan bersama. Menurut Mappiare dalam Baihaqie (2012) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Menurut Santrock dkk, *peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Maka di sekolah, atau dilingkungan tempat tinggal kita, biasanya ada kelompok pertemanan. Sedangkan menurut Vembriarto dalam Baihaqie (2012) kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya (dalam Khadir,2016)Menurut Arnett (2013) menjelaskan bahwa teman sebaya atau

peer merupakan sekelompok atau sekumpulan individu yang memiliki kesamaan pada usia yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan teman sebaya adalah individu yang memiliki ketertarikan dan kesamaan yang membentuk suatu kelompok dengan rata-rata usia yang sama.

2.3.3 Aspek-aspek Konformitas Teman sebaya

Menurut Taylor dalam Yunaldi (2017) menyatakan bahwa konformitas remaja di tandai dengan adanya tiga hal yang dapat menyebabkan konformitas menjadi berdampak baik (positif) ataupun buruk (negatif) adalah sebagai berikut :

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari anggotanya, serta semakin besar kesetiaan siswa, maka akan semakin kompak kelompok tersebut dan konformitas akan semakin tinggi. Kekompakan dipengaruhi oleh hal-hal dibawah ini :

1) Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi orang lain untuk mengakui orang tersebut dalam kelompok, dan semakin menyakitkan bila

orang lain mencela.

2)Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat yang penting diperlukan tidak menyenangkan, dan bahkan dikeluarkan dari kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah disebut dimiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan dipengaruhi oleh hal-hal dibawah ini :

1)Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebelumnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan

2)Persamaan pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun . kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya

perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi, dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain, maka akan dikucilkan dan pandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan yang merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkan bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan dipengaruhi oleh hal-hal dibawah ini :

1) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang

2) Harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Harapan-harapan orang lain dapat

menimbulkan tekanan, bahwa meskipun harapan itu bersifat implisit.

2.3.4 Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'Sears (2011) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain:

a. Kekompakan Kelompok

Yang dimaksud kekompakan dalam kelompok yaitu jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengikuti kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita.

b. Kesepakatan Kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan ada penurunan tingkat konformitas. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas-mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

c. Ukuran Kelompok

Konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat. Asch dalam eksperimannya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang

kurang lebih sama dengan tiga orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Ketertarikan pada penilaian bebas

Kriteria adalah sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Keterikatan merupakan kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus ketertarikan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.

2.3.5 Instrumen Konformitas Teman Sebaya

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang akan menggunakan instrumen penelitian berupa skala konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik yang dimodifikasi Yunaldi (2017).

Skala konformitas teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Taylor (2009) yaitu penyesuaian, kepercayaan, peniruan, ketaatan, dan kesepakatan. Penyusunan alat ukur dijabarkan dalam bentuk *blue print* pada Tabel 2.

Tabel 1.2 *Blue Print* Skala Konformitas Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Penyesuaian	menyesuaikan diri dengan norma kelompok	2	2	8	20%
		tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki	2	2		

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
2	Kepercayaan	mengganggap kelompok memiliki kompetensi	2	2	8	20%
		membenarkan perkataan dari kelompok	2	2		
3	Peniruan	mengikuti norma kelompok sebagai pedoman perilaku	2	2	8	20%
		menerima ajakan yang diberikan oleh kelompok	2	2		
4	Ketaatan	menerima perintah kelompok	2	2	8	20%
		mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok	2	2		
5	Kesepakatan	eratnya hubungan dengan kelompok	2	2	8	20%
		mengikuti perubahan norma yang ada dalam kelompok karena takut di kucilkan	2	2		
Jumlah					40	100%

Skala konformitas teman sebaya berdasarkan 5 aspek menurut Taylor dalam Yunaldi (2017) yaitu : Penyesuaian, Kepercayaan, Peniruan, Ketaatan dan Kesepakatan.

Pengelompokan kategori dalam konformitas dapat diketahui melalui total skor dari skala ini yaitu sebagai berikut :

1. Sangat tinggi >68
2. Tinggi 61-67
3. Rendah 54-60
4. Sangat rendah <53

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), dan STS (Sangat tidak sesuai), yang mana pernyataan favourable makan

mengandung nilai-nilai yang positif, SS dengan bobot 4 (empat), S dengan bobot 3 (tiga), TS dengan bobot 2 (dua), dan STS dengan bobot 1 (satu). Sistem penilaian sebaliknya, jika pernyataan unfavourable yaitu SS dengan bobot 1(satu), S dengan bobot 2 (dua), TS dengan bobot 3 (tiga), dan STS dengan bobot 4 (empat) (Azwar, 2014).

Pada penelitian ini peneliti tidak akan melakukan uji validitas dan reliabilitas karena hasil perhitungan korelasi untuk uji validitas alat ukur skala konformitas yang dikembangkan Yunaldi (2019) berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Taylor (2010), telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji validitas terhadap skala konformitas dengan hasil koefisien *Cronbach's Alpha* 0,877. Skala ini terdiri dari 13 item *favourable* 12 item *unfaourable* dengan nilai koefisien validitas antara 0,305-0,653 dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skala ini mempunyai keandalan yang baik dengan variabel konformitas yang layak digunakan untuk penelitian karena sesuai dengan standar nilai tingkat keandalan *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,305.

2.4 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Prokratsinasi Akademik

Perilaku konform yang dilakukan oleh remaja tidak lepas dari pengaruh perkembangan sosialnya. Dimana pada saat itu remaja akan melakukan suatu pergerakan, yaitu mulai memisahkan diri dari norma yang ada di lingkungan keluarganya untuk dapat masuk kedalam norma yang ada pada lingkungan keompoknya atau teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya atau (*peer group*) ini

akan mempengaruhi individu terhadap kegiatannya, terutama pada bidang akademiknya.

Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas merupakan suatu kepercayaan atau perubahan perilaku sebagai hasil dari desakan kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga terhindar dari keterasingan serta celaan kelompok. Individu yang melakukan konformitas teman sebayanya dapat berdampak positif dan negatif. Bentuk konformitas positif yang dilakukan oleh remaja yaitu seperti hobi atau kegiatan dibidang sosial yang mengakibatkan remaja peduli dan peka dengan lingkungan sekitarnya ataupun dalam bentuk kegiatan lainnya. Sementara bentuk konformitas negatif adalah perilaku bolos sekolah, mencuri serta melakukan tindakan yang tidak bermanfaat (Kennedy,2015).

Apabila kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya merupakan perilaku yang positif maka akan timbul pula perilaku yang sama seperti melakukan kegiatan keagamaan dan belajar bersama, akan tetapi bila kelompok melakukan perilaku yang bersifat negatif, individu akan mengikuti perilaku tersebut agar sesuai dengan kelompoknya. Hal ini dikarenakan konformitas merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu melakukan beberapa kegiatan, baik itu positif ataupun negatif, salah satu perilaku negatif yang ditimbulkan oleh perilaku konform adalah prokrastinasi akademik yang akan menghambat atau mengganggu proses akademiknya. Bila dalam suatu peer group melakukan prokrastinasi akademik atau penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, maka individu akan cenderung mengikuti perilaku tersebut agar sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya. Hal tersebut dilakukan individu karena adanya bentuk konform pada

kelompoknya dengan tujuan agar dapat diterima dan menghindari celaan dari kelompoknya.

Ferrari dalam Gufron & Risnawita (2016) mengatakan bahwa prokrastinasi dilakukan oleh individu dikarenakan adanya pengaruh faktor eksternal, yaitu pengaruh *peer group* atau teman sebaya. Individu akan cenderung memiliki konformitas yang tinggi agar dapat diterima oleh kelompoknya. Apabila mahasiswa kerap melakukan perilaku konform pada kelompoknya akan berdampak buruk pada proses kegiatan akademik. Tugas yang seharusnya segera dikerjakan dan diselesaikan dengan tepat waktu akan terlambat sehinggahasilnya tidak akan maksimal. Hal yang akan muncul dari perilaku ini adalah perasaan gagal, marah maupun kecewa dalam tugas akademiknya karena tidak mampu menyelesaikannya dengan maksimal. Pada akhirnya berakibat mahasiswa akan cenderung untuk melakukan perilaku penundaan secara berulang-ulang sebagai bentuk penghindaran yang dilakukan dan pada akhirnya terjebak pada perilaku prokrastinasi.

Sebaliknya, apabila remaja yang memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah terhadap *peer group* atau teman sebayanya akan cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah karena memiliki kontrol terhadap diri yang baik. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga tidak mudah untuk terpengaruh oleh ajakan pada kelompoknya. Hal tersebut dapat menghindarkan remaja dari perilaku menunda tugasnya dan akan menjadi lebih fokus terhadap tugasnya sehingga akan mampu memperoleh hasil

yang maksimal pada bidang akademiknya karena mempunyai tingkat prokrastinasi yang lebih rendah.

Ferrari dalam Rindita (2017) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama karena adanya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik. Park dalam Rindita (2017) menyebutkan bahwa prokrastinasi lebih dipengaruhi oleh regulasi diri yang buruk dan adanya perilaku untuk menghindari tugas. Kedua karena adanya faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh lingkungan yang membentuk seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Pengaruh teman sebaya atau *peer group* yang menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan pada tugas-tugas akademik merupakan salah satu faktor eksternal dari prokrastinasi akademik. Mahasiswa akan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan melakukan konformitas atau melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok untuk dapat diterima di lingkungannya. Apabila *peer group* malas untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik, maka individu juga cenderung untuk menjadi malas dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Konformitas seperti itu yang akan berdampak buruk bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konformitas yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap *peer group* atau teman sebayanya akan mengakibatkan mahasiswa tersebut melakukan perilaku prokrastinasi pada bidang

akademik. Hal ini akan berpengaruh terhadap terhambatnya proses belajar sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan Kerangka Konseptual

